

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.⁽¹⁸⁾ Schmidt mengemukakan bahwa stunting merupakan dampak dari kurang gizi yang terjadi dalam periode waktu yang lama yang pada akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear.⁽⁵²⁾

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-23 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya.⁽¹⁾ Kependekan atau stunting yang terjadi pada anak balita merupakan salah satu bentuk gizi kurang. Dibandingkan dengan gizi kurang lainnya, balita pendek lebih banyak ditemukan. Prevalensi balita pendek yang tinggi menjadi masalah kesehatan masyarakat hampir di semua negara berkembang. Masalah ini merupakan masalah global yang dihadapi banyak negara di dunia.⁽²⁾

Balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi), sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat. Gangguan pertumbuhan linear, atau *stunting*, terjadi terutama dalam 2 sampai 3 tahun pertama

kehidupan dan merupakan cerminan dari efek interaksi antara kurangnya asupan energi dan asupan gizi serta infeksi .⁽⁷⁾

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016 Prevalensi *stunting* diseluruh dunia, diperkirakan sebanyak 22,9 % atau sekitar 154,8 juta anak balita di dunia mengalami *Stunting*.⁽³⁾ Prevalensi anak *stunting* mengalami penurunan dari tahun 2000 sampai 2016 yaitu dari 32,7 % menjadi 22,9 % atau dari 198,4 juta menjadi 154,8 juta Balita yang *stunting*.⁽³⁾ Berdasarkan data WHO diprediksi akan ada 127 juta anak di bawah 5 tahun yang *stunting* pada tahun 2025 nanti jika tren sekarang terus berlanjut. WHO juga memiliki target global untuk menurunkan angka *stunting* balita sebesar 40% pada tahun 2025. ⁽⁵³⁾

Prevalensi Balita *stunting* di Asia antara tahun 2000 dan 2016 juga mengalami penurunan dari 38,2 % menjadi 23,9 %.⁽³⁾ dimana dua dari lima anak balita *stunting* di dunia hidup di Asia Selatan yaitu sekitar 61,2 juta, sedangkan 15,1 juta anak balita *stunting* nya hidup di Asia Tenggara termasuk Indonesia didalamnya selebihnya tersebar di Asia bagian lainnya.⁽³⁾ Tapi, Bila dibandingkan dengan batas “*non public health problem*” untuk masalah kependekan yang sebesar 20% tersebut menurut WHO, maka *stunting* masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat.⁽³⁾

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia dari tahun 2007 ke tahun 2013 menunjukkan fakta yang memprihatinkan secara nasional dimana prevalensi anak Balita yang mengalami *stunting* meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%.⁽⁴⁾ Menurut Riskesdas (2018) anak *stunting* mengalami penurunan dari tahun 2013 menjadi 30,8%.⁽⁶⁹⁾ Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang prevalensi *stunting* nya pada tahun 2010 dan tahun 2013 yang meningkat yaitu dari 32,7% menjadi 39,2%.⁽⁵⁾ Hal ini menunjukan Provinsi Sumatera Barat termasuk

salah satu dari 20 provinsi yang prevalensi Balita *stunting* diatas prevalensi nasional.⁽⁵⁾

Prevalensi *stunting* di kota Padang sejak tahun 2012 mengalami peningkatan dari 12,94% menjadi 13,28% (2014).⁽²⁰⁾ Adapun di tahun 2017, cakupan balita pendek dan sangat pendek di kota Padang memiliki 221 kasus (0,38%) anak pendek dan 425 kasus (0,72%) sangat pendek.⁽²¹⁾ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017 Kecamatan Padang Barat memiliki prevalensi angka *stunting* peringkat kedua setelah kecamatan Padang timur.⁽²¹⁾ Puskesmas Padang Pasir terletak di Kecamatan Padang Barat memiliki angka prevalensi *Stunting* yaitu 1,38% (pendek) dan 0,26% (sangat pendek).⁽²¹⁾ Berdasarkan capaian penilaian status gizi di Puskesmas Padang Pasir indeks TB/U tahun 2017, balita pendek dan sangat pendek sebesar 14,7%. Menurut hasil penimbangan massal pada pengukuran TB/U di wilayah Puskesmas Padang Pasir tahun 2017 dan tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu dari 5,7% anak pendek (2017) menjadi 8,51% (2018).⁽²²⁾

Menurut Nototmodjo, *stunting* tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, seperti ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, dan sebagainya. Sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga sehingga turut menentukan status gizi keluarga tersebut, termasuk ikut mempengaruhi pertumbuhan anak.⁽⁷⁾

Kondisi sosial ekonomi juga berkaitan dengan terjadinya *stunting*. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita. Berdasarkan data *Joint Child Malnutrition Estimates* tahun 2018, negara dengan pendapatan menengah ke atas

mampu menurunkan angka stunting hingga 64%, sedangkan pada negara menengah ke bawah hanya menurunkan sekitar 24% dari tahun 2000 hingga 2017. Pada negara dengan pendapatan rendah justru mengalami peningkatan pada tahun 2017.⁽¹⁸⁾ World Bank pada 2006 mengemukakan bahwa stunting yang merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan.⁽⁵¹⁾

Sosial ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah anggota keluarga. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih beresiko mengalami *stunting* karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya *malnutrisi*. Status sosio ekonomi yang buruk adalah faktor yang terkait dengan stunting dan stunting parah.⁽²⁷⁾ Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga di sinyalir meningkatkan risiko *malnutrisi* pada anak. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya kejadian *stunting*.⁽⁸⁾

Selain sosial ekonomi, faktor penyebab tidak langsung dari stunting adalah pola asuh. Peran pengasuhan menurut UNICEF melalui model konseptual menggambarkan timbulnya gizi kurang pada anak balita (UNICEF,1998). Dalam pengasuhan peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam memberikan perawatan anak bila sakit, pemberian makan, dan memberikan stimulasi kepada anak (Engle et al. 1997a). Cara pengasuhan juga berpengaruh dengan terjadinya kependekan (Engle et al. 1997b)⁽²⁾

Penelitian oleh Marisa,dkk di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Pada tahun 2017 menyatakan Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh Ibu ($p=0,001$) dengan kejadian *stunting*.⁽⁹⁾ Penelitian Sari dan Sulistianingsih menyatakan hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita di Kabupaten Pesawaran diperoleh bahwa orang tua yang memiliki pola asuh tidak mendukung akan meningkatkan kejadian balita *stunting* sebesar 12,1 kali dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh yang mendukung.⁽²⁷⁾ Oleh karena itu disarankan bagi ibu untuk memperhatikan asupan gizi anak, serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, serta rutin melakukan kegiatan posyandu untuk menghindari terjadinya gizi kurang dan gizi buruk pada balita.⁽⁵⁰⁾

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan tingkat pendapatan orang tua dan pola asuh ibu pada anak balita di Wilayah Puskesmas Padang Pasir Kota Padang 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil berdasarkan latar belakang diatas adalah Apakah ada Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Pola Asuh Pada Anak Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua dan Pola Asuh Pada Anak Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir Kota Padang Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya distribusi frekuensi tingkat pendapatan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

2. Diketuainya distribusi frekuensi Pola Asuh makan pada anak balita terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.
3. Diketuainya distribusi frekuensi Pola Asuh Psikososial pada anak balita terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.
4. Diketuainya distribusi frekuensi Pola Asuh Kesehatan pada anak balita terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.
5. Diketuainya hubungan tingkat pendapatan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.
6. Diketuainya hubungan Pola Asuh makan pada anak balita terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.
7. Diketuainya hubungan Pola Asuh Psikososial pada anak balita terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.
8. Diketuainya hubungan Pola Asuh Kesehatan pada anak balita terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai dasar informasi ilmiah tentang hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh balita dengan *stunting* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kejadian *stunting*.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil studi diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi untuk penelitian tentang hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh balita dan peningkatan kualitas pola asuh balita terhadap *stunting* selanjutnya

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan informasi tambahan tentang besarnya hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh pada anak balita dengan *stunting*

1.4.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh tentang seberapa besar hubungan tingkat pendapatan dan pola asuh balita dengan *stunting*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan orang tua dan pola asuh ibu (pola asuh makan , pola asuh psikososial , dan pola asuh kesehatan). Desain studi yang digunakan adalah *Case Control* dengan *Matching* umur dan jenis kelamin



